



Perpustakaan Badan Pengawasan Tenaga Nuklir (BAPETEN)  
Pusat Referensi Pengawasan Ketenganukliran Indonesia  
[www.perpustakaan.bapeten.go.id](http://www.perpustakaan.bapeten.go.id) | [www.elib.bapeten.go.id](http://www.elib.bapeten.go.id)  
Jl. Gajah Mada No.8, Jakarta 11120

## E-Kliping Pengawasan Ketenganukliran

### **Senator AS Dorong Israel Bom Nuklir Gaza, Sebut Biden 'Lembek'**

15 May 2024 06:05

Jakarta, CNBC Indonesia - Senator Amerika Serikat (AS) Lindsey Graham terang-terangan mendukung Israel untuk menjatuhkan bom nuklir di Gaza agar perang segera berakhir. Dia menyinggung aksi AS mengebom Hiroshima dan Nagasaki pada 1945.

Graham membandingkan perang Israel melawan Hamas dengan keputusan AS untuk menjatuhkan bom atom di Jepang pada Perang Dunia 2 selama wawancara di "Meet the Press" NBC News.

"Ketika kami dihadapkan pada kehancuran sebagai sebuah bangsa setelah Pearl Harbor, melawan Jerman dan Jepang, kami memutuskan untuk mengakhiri perang dengan mengebom Hiroshima [dan] Nagasaki dengan senjata nuklir," kata Graham. "Itu adalah keputusan yang tepat."

Dia menambahkan, "Beri Israel bom yang mereka butuhkan untuk mengakhiri perang. Mereka tidak boleh kalah."

Graham, seorang pendukung setia Israel, menggunakan analogi ini beberapa kali ketika mengutuk Presiden Joe Biden karena mengancam akan menahan senjata tertentu dari Israel jika Israel melancarkan operasi militer di Rafah, kota paling selatan di Gaza tempat lebih dari satu juta warga sipil berlindung.

Ketika ditanya mengapa Presiden Ronald Reagan boleh saja menahan senjata tertentu dari Israel selama perang di Lebanon pada tahun 1980-an, namun tidak boleh jika Biden mengancam akan melakukannya sekarang, Graham sekali lagi mengungkit Perang Dunia II.

"Bolehkah aku mengatakan ini?" Dia bertanya. "Mengapa Amerika diperbolehkan menjatuhkan dua bom nuklir di Hiroshima dan Nagasaki untuk mengakhiri ancaman perang mereka? Mengapa kami boleh melakukan hal itu? Saya pikir itu baik-baik saja."

"Jadi, Israel, lakukan apapun yang harus Anda lakukan untuk bertahan hidup sebagai negara Yahudi. Apapun yang harus kamu lakukan."

Dia juga mengkritik keras para pejabat militer AS.

"Ya, para pejabat militer yang Anda bicarakan ini benar-benar omong kosong," jawab Graham.

Komentarnya muncul tak lama setelah Menteri Luar Negeri Antony Blinken menolak untuk mengidentifikasi "garis merah" dengan Israel.

"Jika tidak ada rencana yang kredibel untuk membuat [warga sipil] keluar dari bahaya dan mendukung mereka, presiden telah sudah jelas untuk beberapa waktu bahwa kami tidak dapat dan tidak akan mendukung operasi militer besar-besaran di Rafah."

Blinken juga membahas kekhawatiran AS mengenai penggunaan bom "muatan tinggi".

"Kami telah menahan diri dan sedang melakukan pembicaraan aktif dengan Israel mengenai penyediaan senjata berat atau muatan tinggi, bom besar, karena kekhawatiran yang kita miliki mengenai dampak senjata-senjata ini ketika digunakan di lingkungan perkotaan yang padat seperti Rafah."

Sementara itu, Graham berpendapat bahwa Hamas harus disalahkan atas jatuhnya korban sipil selama konflik.

"Saya pikir tidak mungkin mengurangi kematian warga sipil di Gaza selama Hamas menggunakan penduduknya sebagai tameng manusia. Saya belum pernah melihat dalam sejarah peperangan adanya upaya terang-terangan yang dilakukan musuh - Hamas - yang membahayakan warga sipil," katanya.

"Hal terakhir yang ingin Anda lakukan adalah menghargai perilaku ini," tambah Graham.

Sebelumnya, Menteri Warisan Israel Amichai Eliyahu juga pernah melontarkan pernyataan serupa. Dalam wawancara dengan stasiun radio Israel Kol Barama, Eliyahu menyatakan bahwa senjata nuklir bisa menjadi pilihan dalam konflik yang sedang berlangsung dengan Hamas.

Itu membuat Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu bereaksi. Ia dilaporkan mendisiplinkan Eliyahu dengan memberlakukan skorsing.

---

Diarsipkan Oleh Perpustakaan BAPETEN

Pada tanggal : 15 Mei 2024

Tautan : <https://perpustakaan.bapeten.go.id/public>